

Mentoring the Development of the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Program Using the BTS (Baca Tulis Sampaikan) Model Based on Blitar's Local Wisdom at Muhammadiyah Elementary School, Blitar City

Pendampingan Penyusunan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Model BTS (Baca Tulis Sampaikan) Berbasis Kearifan Lokal Blitar di SD Muhammadiyah Kota Blitar

Ida Putriani*¹, Ida Putri Rarasati², Sripit Widiastuti³

^{1,2,3}Universitas Islam Balitar

E-mail: idadputri918@gmail.com¹, idadputri277@gmail.com², phywidia@gmail.com³

Abstract

Literacy skills are essential for elementary school students; however, a preliminary study conducted at SD Muhammadiyah in Blitar City revealed that post-pandemic, literacy activities at the school have been hindered. Regular reading activities in the library, followed by completing reading journals, have come to a halt. Furthermore, the 15-minute literacy activity prior to lessons has also not been implemented. Therefore, a community service program (PKM) was conducted in the form of mentoring, aimed at developing a literacy activity plan using the BTS model based on Blitar's local wisdom. The PKM activities were carried out through workshops, focus group discussions (FGD), and mentoring sessions. The success indicators of this program include teachers being able to design literacy activity plans that integrate reading, writing, and speaking skills. The mentoring results demonstrated that teachers successfully developed literacy activity plans using the BTS model, which utilized literacy resources based on Blitar's local wisdom, such as the Kisanak's book, Si Cetar, and e-flipbooks. Thus, in literacy activities at elementary schools, teachers play a role in designing activities and selecting reading materials.

Keywords: literacy, BTS, Blitar's local wisdom

Abstrak

Kemampuan literasi penting untuk siswa SD, namun hasil studi pendahuluan di SD Muhammadiyah Kota Blitar menyatakan bahwa pasca pandemi, kegiatan literasi di SD tersebut menjadi terhambat. Kegiatan rutin membaca di perpustakaan lalu mengisi jurnal membaca menjadi terhenti. Selain itu, kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran juga belum terlaksana. Oleh karena itu, dilaksanakan PKM dalam bentuk pendampingan dengan tujuan untuk menyusun rencana kegiatan literasi dengan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan cara workshop, FGD, lalu pendampingan. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah guru mampu menyusun rencana kegiatan literasi yang memadukan keterampilan membaca, menulis, dan menyampaikan (berbicara). Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru mampu menyusun rencana kegiatan literasi dengan model BTS yang memanfaatkan sumber literasi berbasis kearifan lokal Blitar, yaitu buku Kisanak, Si Cetar, dan e-flipbook. Dengan demikian, dalam kegiatan literasi di SD, guru berperan merancang kegiatan sekaligus memilihkan sumber bacaan.

Kata kunci: literasi, BTS, dan kearifan lokal Blitar

1. PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan formal yang paling tepat untuk menanamkan literasi sejak dini adalah sekolah dasar. Dengan adanya penanaman literasi sejak sekolah dasar diharapkan siswa terbiasa untuk berliterasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa sebagai bekal di masa yang datang ([Setiawan dan Sudigdo, 2019](#)). Budaya literasi sejak kelas awal merupakan dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa selanjutnya (Dewi, 2019). Dengan demikian, kompetensi literasi harus menjadi proyeksi pendidikan yang diprioritaskan sejak jenjang pendidikan dasar ([Harahap, dkk., 2022](#)).

Salah satu upaya sistematis untuk menanamkan keterampilan literasi siswa sejak dini adalah dengan meluncurkan program GLS. GLS adalah program literasi yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2016. GLS lahir karena kebutuhan untuk memperkuat kemampuan literasi dasar siswa yang mencakup membaca, menulis, dan memahami informasi dari berbagai sumber. GLS bertujuan untuk membangun ekosistem literasi yang mendukung keterampilan abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi yang efektif (Kemendikbud, 2016).

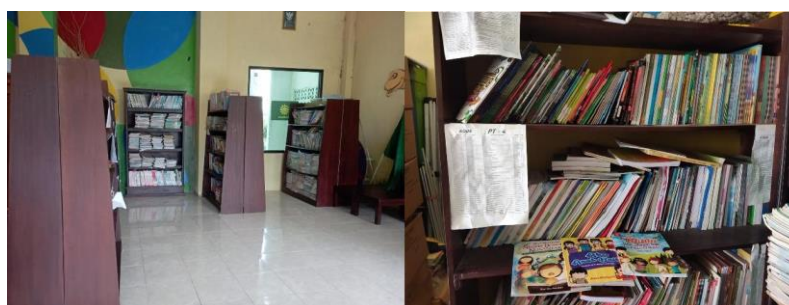
Menurut hasil penelitian Pratiwi (2022), gerakan literasi sekolah 15 menit dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan minat terhadap kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Sukma, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupan siswa SD. Selain itu, Kebiasaan membaca yang tepat dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Selanjutnya, Pamuji (2022) menegaskan bahwa iterasi membaca sangat penting bagi siswa SD untuk mengembangkan kapasitas individu dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi penting untuk ditanamkan sejak SD.

SD Muhammadiyah Kota Blitar sebagai salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap keterampilan literasi siswa telah melaksanakan GLS sejak tahun 2017. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SD Muhammadiyah Kota Blitar diketahui bahwa pada tahun 2017 sampai sebelum pandemi, SD Muhammadiyah Kota Blitar telah melaksanakan GLS. GLS di sekolah tersebut dilakukan dengan menugaskan siswa untuk melakukan kegiatan membaca di perpustakaan setiap hari. Kegiatan membaca tersebut dilakukan oleh siswa saat sebelum pembelajaran, ketika istirahat, atau setelah pembelajaran. Setelah membaca, siswa diwajibkan untuk membuat ringkasan atau sinopsis hasil membaca. Sinopsis atau ringkasan tersebut ditulis ke dalam jurnal membaca yang disediakan oleh sekolah dan diletakkan di perpustakaan. Selanjutnya, jurnal akan diperiksa secara berkala oleh petugas perpustakaan.



Gambar 1. Jurnal membaca siswa

Akan tetapi, ketika pandemi, kegiatan GLS tersebut terhenti. Selain itu, SD Muhammadiyah Kota Blitar juga kehilangan petugas perpustakaan yang selama ini bertugas sebagai pengelola perpustakaan dan GLS. Akibatnya, GLS tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan bahan bacaan di perpustakaan tidak terorganisasi dengan baik, serta perpustakaan tidak digunakan sebagaimana mestinya.



Gambar 2. Kondisi perpustakaan SD Muhammadiyah Kota Blitar

Hasil wawancara dengan perwakilan guru SD Muhammadiyah Kota Blitar menyatakan bahwa selama ini kegiatan literasi tetap dilaksanakan, namun sebatas kegiatan membaca dan menulis dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, setiap hari Rabu pagi dilaksanakan semacam kegiatan literasi, yaitu meletakkan keranjang berisi buku di halaman sekolah untuk dibaca oleh siswa. Akan tetapi, kegiatan tersebut belum berjalan secara maksimal serta tidak ada tagihan pasca membaca yang secara khusus ditugaskan kepada siswa.

Selanjutnya, Kepala SD Muhammadiyah Kota Blitar ingin kegiatan GLS dilaksanakan kembali. Kepala sekolah berharap GLS dapat dilaksanakan kembali dalam bentuk kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran. GLS tersebut dilaksanakan dengan pendampingan guru kelas dan dilakukan di dalam kelas melalui pojok baca atau di perpustakaan. Setelah membaca, siswa ditugaskan untuk melaporkan hasil membacanya dalam bentuk penugasan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Tim PKM UNISBA Blitar perlu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di SD Muhammadiyah Kota Blitar. Pengabdian tersebut dilakukan agar guru mampu menyusun program GLS berbasis kearifan lokal dengan model BTS. Pengabdian tersebut dilakukan dalam bentuk pendampingan agar kegiatan GLS dapat dilaksanakan kembali. Pendampingan tersebut dilaksanakan untuk membantu guru dan sekolah menyusun program literasi yang bervariasi, artinya tidak hanya fokus pada kegiatan membaca dan menulis saja.

Program literasi yang bervariasi dapat dilakukan dengan model BTS berbasis kearifan lokal. BTS adalah model literasi terintegrasi yang memadukan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Model ini dikembangkan agar kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada kegiatan baca-tulis karena literasi di SD diharapkan dapat meningkatkan empat aspek kemampuan berbahasa serta menambah wawasan siswa ([Setiawan dan Sudigdo, 2019](#)). Artinya, literasi tidak boleh hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, namun lebih luas pengertian dan maknanya ([Kharizmi, 2015](#)). Dengan demikian, literasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara ([Setiawan dan Sudigdo, 2019](#)).

Selain mengintegrasikan keterampilan berbahasa, model BTS juga dikembangkan dengan mengintegrasikan muatan kearifan lokal. Pengenalan budaya lokal dalam kegiatan literasi untuk anak usia dini efektif dalam memperkuat pengetahuan anak tentang budaya lokal ([Amaliyah, dkk., 2022](#)). Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam program literasi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta kontribusi pada pengembangan karakter dan pemahaman budaya di kalangan siswa. Selanjutnya, kegiatan literasi di SD menggunakan sastra anak berbasis kearifan lokal Blitar dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca dan meningkatkan konsistensi dalam implementasi literasi ([Putriani, Wahyuni, dan Siyono, 2019](#)). Sumber literasi berbasis kearifan lokal yang digunakan dalam PKM ini adalah buku *Kisanak*; Kisah dalam Naskah Kearifan Lokal, *Si-Cetar*, dan *e-flipbook* berbasis kearifan lokal Blitar.



Gambar 3. Buku *Kisanak*, *Si-Cetar*, dan *e-flipbook*

Menurut [Yusuf \(2023\)](#), bahan pembelajaran berbasis kearifan lokal berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa di Indonesia. Selanjutnya, [Chaer, dkk. \(2021\)](#) menambahkan bahwa implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal berdampak positif terhadap pendidikan budaya karena sebagai sarana untuk melestarikan tradisi, norma, adat istiadat, dan budaya setempat. Selain itu, hasil penelitian [Hanifah, dkk. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa bahan literasi berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan keterampilan literasi siswa SD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi muatan kearifan lokal dalam kegiatan literasi penting dilakukan untuk melestarikan budaya serta membentuk karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pendampingan penyusunan program GLS berbasis kearifan lokal Blitar perlu dilakukan. Pendampingan ini dilaksanakan agar guru mampu menyusun rencana kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dengan model BTS yang sesuai dengan kemampuan siswa serta memanfaatkan sumber-sumber berbasis kearifan lokal Blitar sebagai bahan bacaan dalam kegiatan literasi tersebut.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kota Blitar pada bulan Agustus sampai September tahun 2024. Subjek pengabdian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di SD Muhammadiyah Kota Blitar yang berjumlah 15 orang. Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk *workshop* dan FGD. Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk FGD agar peserta dapat berbagi pengalaman, pemahaman, serta pendapat sehingga masalah dapat diidentifikasi secara kolektif dan solusi yang dikembangkan lebih komprehensif ([Tarigan dan Simamora, 2024](#)). Adapun detail tahapan dan deskripsi kegiatan pengabdian ini dipaparkan melalui Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan PKM Pendampingan Penyusunan Program GLS Berbasis Kearifan Lokal dengan Model BTS

Waktu Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
6 sampai 12 Agustus 2024	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> Menyusun instrumen observasi dan wawancara untuk studi pendahuluan. Melaksanakan studi pendahuluan, observasi perpustakaan dan wawancara dengan kepala dan guru SD Muhammadiyah Kota Blitar. Menyiapkan materi dan lembar kerja guru untuk kegiatan <i>workshop</i>.
27 Agustus 2024	<i>Workshop</i> dan FGD	<ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan materi (1) menciptakan kegiatan literasi yang menyenangkan, (2) penguatan sumber belajar di perpustakaan sekolah yang bermuatan kearifan lokal Blitar, dan (3) model BTS untuk kelas rendah dan tinggi. Melakukan FGD untuk membahas mengenai kegiatan literasi yang telah dilaksanakan oleh guru selama ini lalu mengembangkannya dengan model BTS serta memasukkan muatan kearifan lokal Blitar sebagai sumber bacaan.

10 September 2024	Pendampingan	Mendampingi guru untuk menyusun rencana kegiatan literasi dengan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar.
----------------------	--------------	--

Indikator keberhasilan pengabdian ini adalah guru mampu menyusun rencana kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran menggunakan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar. Indikator tersebut diukur dengan membagikan lembar kerja. Selanjutnya, guru diberi tugas untuk membuat rencana kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran dengan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar. Selain itu, pengabdian ini juga menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan panduan wawancara. Lembar observasi untuk mencatat tahapan kegiatan pengabdian dari awal sampai akhir sedangkan panduan wawancara digunakan saat FGD untuk menggali informasi tentang keberhasilan dan hambatan kegiatan literasi yang selama ini telah dilakukan oleh guru.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh melalui lembar kerja, observasi, dan wawancara tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan tahapan pengabdian dari awal sampai akhir, hasil wawancara dianalisis untuk menentukan keberhasilan, hambatan, dan rencana perbaikan kegiatan literasi, serta hasil kerja guru dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk kegiatan literasi dengan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goodrick dan Rogers (2015) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif digunakan untuk menemukan makna informasi non-numerik, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendampingan penyusunan program GLS berbasis kearifan lokal Blitar dengan model BTS. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah menyusun instrumen observasi dan wawancara untuk melakukan studi pendahuluan. Selanjutnya, Tim PKM UNISBA Blitar melakukan observasi dan wawancara ke sekolah lalu mengolah hasil studi pendahuluan. Setelah itu, Tim PKM UNISBA Blitar dan mitra melakukan pertemuan untuk menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil temuan tersebut. Pada pertemuan tersebut, Tim PKM UNISBA Blitar menyampaikan konsep program GLS berbasis kearifan lokal Blitar dengan model BTS sebagai solusi untuk mengatasi masalah literasi yang ditemukan di SD Muhammadiyah Kota Blitar. Setelah itu, Tim PKM UNISBA Blitar dan SD Muhammadiyah Kota Blitar menyusun jadwal untuk melaksanakan *workshop*, FGD, serta pendampingan terkait program tersebut.

Kedua, tahap *workshop* dan FGD, kegiatan pada tahap ini dimulai dengan *workshop*. *Workshop* dimulai dengan memberikan materi terkait literasi, kearifan lokal Blitar, dan model BTS. Materi disampaikan oleh Tim PKM UNISBA Blitar secara bergantian. Materi (1) menciptakan kegiatan literasi yang menyenangkan disampaikan oleh Ida Putriani, S.Pd., M.Pd., (2) penguatan sumber belajar di perpustakaan sekolah yang bermuatan kearifan lokal Blitar disampaikan oleh Ida Putri Rarasati, S.Si., M.Pd., dan (3) model BTS untuk kelas rendah dan tinggi disampaikan oleh Sripit Widiastuti, S.Pd., M.Pd. Pemberian materi dilakukan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai konsep literasi di sekolah dasar, mengenalkan sumber-sumber literasi berbasis kearifan lokal Blitar, baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta mensosialisasikan model BTS. Hal tersebut dilakukan karena guru memainkan peran krusial dalam menerapkan literasi pada siswa sekolah dasar, guru harus merancang lingkungan fisik yang efektif dengan menyediakan buku bacaan yang relevan dan menciptakan lingkungan literasi sosial melalui interaksi antara siswa dengan teman sebaya serta guru (Monigir&Masinambow, 2018; Hilmawan, dkk, 2020). Setelah materi disampaikan, tahap selanjutnya adalah sesi tanya jawab, guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan.



Gambar 4. *Workshop* Literasi Model BTS Berbasis Kearifan Lokal Blitar

Setelah sesi tanya jawab, dilanjutkan dengan FGD. FGD dilaksanakan dalam bentuk *sharing session*, satu per satu guru menyampaikan bentuk kegiatan literasi yang selama ini telah dilaksanakan. Guru juga menyampaikan keberhasilan dan hambatan dari kegiatan literasi tersebut. Berdasarkan hasil *sharing session* tersebut, keberhasilan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Guru melaksanakan kegiatan literasi di sela-sela kegiatan pembelajaran, meskipun tidak secara rutin dilakukan. Kegiatan literasi yang dimaksud merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, yaitu membaca teks terkait materi pembelajaran.
2. Guru menunjukkan karya siswa sebagai hasil dari kegiatan literasi, berupa puisi maupun rangkuman isi teks atau sinopsis cerita yang dibaca oleh siswa.
3. Siswa selalu menunjukkan antusias ketika menyimak bahan bacaan yang dibacakan oleh guru.
4. Setiap hari Rabu dilaksanakan kegiatan literasi dengan meletakkan keranjang buku di halaman sekolah, namun kegiatan ini belum terlaksanakan dengan maksimal.

Selanjutnya, terdapat 3 hambatan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan oleh guru. Ketiga hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru belum melaksanakan literasi 15 menit sebelum pembelajaran.
2. Kegiatan literasi hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menulis.
3. Siswa sulit memahami bahan bacaan yang dipikirkan oleh guru.
4. Guru belum pernah menggunakan bahan literasi berbasis kearifan lokal Blitar.

Setelah melaksanakan *sharing session*, Tim PKM UNISBA Blitar menyampaikan rekomendasi perbaikan strategi kegiatan literasi. Adapun rekomendasi perbaikan tersebut adalah (a) menyusun rencana kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran untuk kelas rendah dan tinggi, (b) rencana kegiatan literasi tersebut disusun menggunakan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar agar kegiatan literasi lebih bervariasi, tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, dan (c) menggunakan bahan literasi berbasis kearifan lokal Blitar, namun melibatkan siswa untuk memilih bahan literasi tersebut.

Setelah menyampaikan rekomendasi perbaikan, Tim PKM UNISBA Blitar menjelaskan bahwa pada pertemuan berikutnya guru akan diberi pendampingan untuk menyusun rencana kegiatan literasi dengan model BTS berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, Tim PKM UNISBA Blitar mengimbau guru-guru untuk menyiapkan rencana kegiatan literasi tersebut di rumah sehingga pada saat pendampingan nanti guru bisa langsung menuliskan rencana tersebut pada lembar kerja yang disediakan.

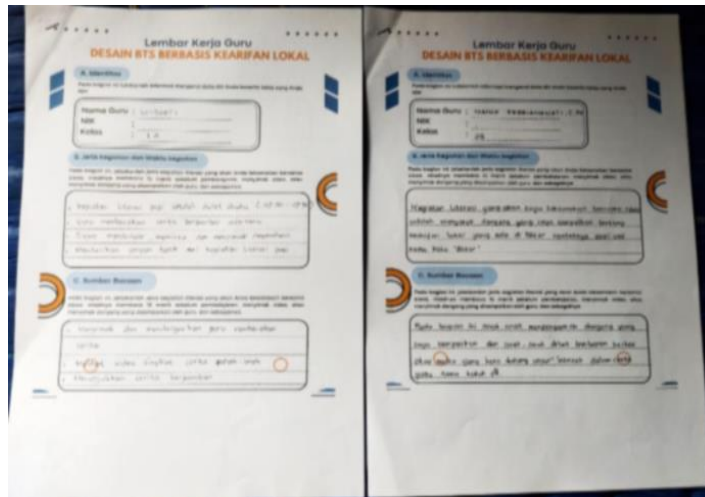
Ketiga, tahap pendampingan, tahap ini dimulai dengan membagikan lembar kerja guru. Setelah itu, Tim PKM UNISBA Blitar menjelaskan bahwa guru ditugaskan untuk menyusun rencana kegiatan literasi menggunakan model BTS berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, guru diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab terkait tugas yang diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan guru benar-benar paham terhadap tugas yang diberikan karena guru memainkan peran penting dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar dengan memastikan lingkungan belajar yang menyenangkan, materi yang sesuai, dan memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasi siswa ([Apriliana, dkk., 2022](#)). Setelah itu, guru diberi

waktu selama 30-45 menit untuk mengerjakan tugas tersebut. Tim PKM UNISBA Blitar, berkeliling untuk mendampingi guru satu per satu selama mengerjakan tugas tersebut.



Gambar 5. Pendampingan Penyusunan Rencana Kegiatan Literasi Model BTS Berbasis Kearifan Lokal Blitar

Setelah tugas selesai dikerjakan, guru mengumpulkan tugas tersebut. Selanjutnya, Tim PKM UNISBA Blitar mereviu tugas tersebut. Berdasarkan hasil reviu tugas-tugas tersebut, terdapat dua hal yang ditemukan. Kedua temuan tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Hasil Penyusunan Rencana Kegiatan Literasi Model BTS Berbasis Kearifan Lokal Blitar

Temuan pertama, guru kelas rendah menggunakan model BTS, namun hanya baca dan sampaikan saja. Kegiatan baca dilakukan dengan guru membacakan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Blitar lalu sampaikan dilakukan dengan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan seputar cerita yang dibacakan. Dengan demikian, kegiatan literasi tersebut dilakukan dengan memadukan antara keterampilan menyimak dan berbicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Vivas \(1996\)](#) dan [Natalia, dkk. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa mendengarkan cerita yang dibacakan dengan suara keras dapat meningkatkan pemahaman, ekspresi, serta keterampilan berbicara siswa SD. Sumber literasi yang dipilih dalam rencana kegiatan literasi tersebut adalah *e-flipbook* berbasis kearifan lokal Blitar, yaitu Legenda Adipati Aryo Blitar.

Temuan kedua, model BTS disajikan oleh guru kelas tinggi dalam bentuk perpaduan antara keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Guru mengajak siswa untuk membaca cerita lalu guru menugaskan siswa untuk menulis ringkasan hasil membaca ke dalam jurnal membaca, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Monigir&Masinambow \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi yang cocok untuk siswa sekolah dasar kelas atas meliputi membaca, menceritakan kembali, menulis ulang, mendiskusikan, dan membuat cerita baru berdasarkan teks yang dibaca sebelumnya. Sumber literasi yang digunakan adalah *e-flipbook* berbasis kearifan lokal Blitar dan aplikasi Si-Cetar, siswa diberi kebebasan untuk memilih judul cerita yang dibaca.

Dua temuan yang ditemukan pada rencana kegiatan literasi dengan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar yang telah disusun oleh guru tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam merencanakan kegiatan literasi yang menarik dan bervariasi. Guru kelas rendah memilih untuk membacakan cerita karena siswa lebih antusias menyimak cerita yang dibacakan oleh guru daripada membaca sendiri. Guru kelas tinggi merencanakan tugas setelah membaca dalam bentuk tulisan karena siswa kelas tinggi telah memiliki kemampuan menulis yang baik. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat Yulida (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi yang menyenangkan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa untuk membaca.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SD Muhammadiyah Kota Blitar mampu menyusun rencana kegiatan literasi menggunakan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar. Rencana kegiatan literasi tersebut telah disusun oleh guru dengan memadukan keterampilan berbahasa, memilihkan sumber literasi berbasis kearifan lokal Blitar yang sesuai dengan karakter siswa, serta merancang tahapan kegiatan literasi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru juga mempertimbangkan minat siswa dalam memilih paduan keterampilan berbahasa serta tugas literasi yang diberikan. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan maksimal dan berdampak bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat [Condie dan Pomerantz \(2020\)](#) yang mengatakan bahwa peran guru dalam kegiatan literasi dasar adalah menyusun rencana intruksional untuk memastikan siswa mendapatkan pengalaman literasi yang bervariasi dan bermanfaat.

4. KESIMPULAN

Melalui paparan kegiatan serta hasil kegiatan PKM tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM telah terlaksana sesuai rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil PKM tersebut. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Model BTS menekankan pada tiga tahapan utama, yaitu baca, tulis, dan sampaikan hasil bacaan. Model BTS sebagai pendekatan literasi terintegrasi. Model ini mendorong keterampilan membaca, menulis, dan berbicara secara berkelanjutan.
- b. Literasi berbasis kearifan lokal membantu siswa mengenal dan menghargai warisan budaya daerah mereka. Selain itu, siswa akan lebih mudah memahami dan memaknai teks karena isi teks diambil dari lingkungan sosial dan budaya siswa.
- c. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi sehingga guru harus mampu menyusun rencana kegiatan literasi yang bervariasi, tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menulis saja, serta menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik.

Adapun keunggulan dari hasil kegiatan ini adalah guru mampu untuk menyusun rencana kegiatan literasi yang berpotensi untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa siswa serta menambah pengetahuan siswa tentang kearifan lokal Blitar sedangkan kelemahan hasil kegiatan ini adalah rencana kegiatan literasi yang disusun oleh guru belum bervariasi. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah menyusun buku panduan literasi menggunakan model BTS berbasis kearifan lokal Blitar yang menyajikan variasi-variasi bentuk kegiatan literasi yang sesuai untuk siswa SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas terlaksananya kegiatan PKM ini. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) melalui Program Pengabdian Masyarakat Pemula Tahun 2024 yang merupakan program pendanaan dari Ditjen Diktiristek.
- b. SD Muhammadiyah Kota Blitar, mitra kegiatan yang telah memberikan izin dan mendukung penyelenggaraan PKM ini sehingga terlaksana dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., dkk. (2022). Enhancement School Competitiveness Through A Literacy Culture Based on Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2325-2333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094>
- Apriliana, A., dkk. (2022). Literacy Learning in Early Grades: Teacher Thought on Teaching Literacy. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 592-602. <http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v6i4.49994>
- Chaer, M., dkk. (2021). Education Based on Local Wisdom. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 145-157. <https://doi.org/10.52615/JIE.V6i2.216>
- Condie, C., & Francesca Pomerantz. (2020). Elementary students' literacy opportunities in an age of accountability and standards: Implications for teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 92, <https://doi.org/10.1016/j.TATE.2020.103058>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Senada IV): Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar*, 77-85.
- Goodrick, D., & Patricia J. Rogers. (2015). Qualitative Data Analysis., 561-595. <https://doi.org/10.1002/9781119171386.CH22>
- Hanifah, I., dkk. (2022). The Effectiveness of Literacy Teaching Materials Based on Local Wisdom in Improving Literacy Skills for Elementary School Students. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 6(2), 262-273. <https://doi.org/10.25157/jall.v6i2.8406>
- Harahap, D. G. S., dkk. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098. <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hilmawan, H., dkk. (2020). Literacy Environment: What Must Teachers Do?. *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 52, 1-6. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452195>
- Kemendikbud.(2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jupendas*, 2(2), 11-21.
- Monigir, N., & Sofi Masinambow. (2018). Literacy Activity to Elementary School Teachers. *Proceedings of the International Conference on Social science, Humanities and Education*. <http://dx.doi.org/10.33422/icshe.2018.12.81>
- Natalia, Aleksandrovna, S., dkk. (2020). Russian And Tatar Fairy-Tales as A Means of Language Learning. *Research in Applied Linguistics*, 11, 276-285. <https://doi.org/10.22055/RALS.2020.16321>
- Pratiwi, S. D. (2022). Implementation of the Literacy Movement on Student Learning Motivation in Elementary Schools. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(7), 1135-1146. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i7.2262>
- Putriani, I., Ervika, Dewi Wahyuni, dan Siyono. 2019. Gaining Student's Literacy through Local Wisdom of Blitar: Implementing of Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 265-284. <http://dx.doi.org/10.25217/ji.v4i2.611>
- Setiawan, A. A. & Anang Sudigdo. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era Revolusi Industri 4.0*, 24-30.
- Sukma, E., dkk. (2019). Difficulties in Learning Early Literacy in Primary Schools. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289491>
- Tarigan, K. E. & Rosa Maria Simamora. (2024). Pengenalan Metode Wawancara Kelompok Focus Group Discussion (FGD) di SMP Anastasya: "Membangun Keterampilan Pemahaman

- Berdiskusi". *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 4(1), 7-12. <http://dx.doi.org/10.54314/jpstm.v4i1.1814>
- Vivas, E. (1996). Effects of Story Reading on Language. *Language Learning*, 46(2), 189-216. <https://doi.org/10.1111/J.1467-1770.1996.TB01234.X>
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237-247. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>